

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Khaerudin¹, I.G. Margunayasa²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email : gurubarujari@gmail.com¹ , pakgun_pgsd@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audiovisual. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi atau evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVC SD Negeri 3 Banjar Jawa yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Bentuk analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Data hasil penelitian menunjukkan pada siklus I data hasil belajar matematika mencapai 78,37% berada pada katagori cukup tinggi dan pada siklus II mencapai 88,78% berada pada katagori tinggi. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar matematika mencapai 10,41%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IVC SDN 3 Banjar Jawa Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

Kata kunci: *group investigation*, audiovisual, hasil belajar

Abstract

This study is aimed to describe how cooperative learning model group investigation with audiovisual media can improve students' mathematics learning outcomes. This study is Classroom Action Research (CAR) study. In each cycle consists of four phases, i.e. plan, action, observation, and reflection. The subjects of the study were 20 females and 12 males of IVC class students at SD Negeri 3 Banjar Jawa. The form of data analysis used is descriptive quantitative analysis. Research data shows that the mathematics learning outcome in cycle 1 reaches 78,37 % in the quite high category and for cycle 2 reaches 88,78% in the high category. Thus, the improvement of mathematics learning outcome reached 10,41%. The result of this study indicates that the implementation of cooperative learning model group investigation with audiovisual media can improve students' mathematics learning outcome of IVC SDN 3 Banjar Jawa in academic year 2017/2018.

Keywords: group investigation, audiovisual, learning outcome

1. Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kurikulum pendidikan yang disusun berdasarkan kebutuhan zaman. Era abad ke-21 merupakan era globalisasi. Pada era ini dibutuhkan kurikulum yang dapat mendorong pembelajaran yang menghasilkan siswa yang tangguh. Artinya, siswa yang dapat memiliki kemampuan untuk mempertahankan hidupnya (human survival). Selain itu, pendidikan juga harus menyiapkan sumberdaya manusia yang mampu menghadapi tantangan era globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian dan budaya bangsa.

Kurikulum 2013 disusun untuk menjawab kebutuhan zaman. Kurikulum 2013 dikembangkan dalam bentuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti terdiri atas empat dimensi yang terkait satu sama lain. Keempat dimensi tersebut adalah: sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Pengembangan Kompetensi Dasar untuk KI 1 dan KI 2 hanya terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta PPKn.

Penerapan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik terpadu. Salah satu pendukung proses pembelajaran adalah buku Tematik Terpadu yang diterbitkan oleh Pemerintah. Mata pelajaran yang dapat dipadukan adalah PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Pada perkembangannya, untuk kelas tinggi (IV, V, dan VI) mata pelajaran Matematika dipisahkan dari Buku Tematik Terpadu. Keputusan pemisahan mata pelajaran tersebut ada berbagai alasan, diantaranya adalah materi/pembahasan muatan Matematika pada buku tersebut terasa dangkal. Oleh karena itu, siswa tidak mendapatkan pemahaman konsep matematika secara mendalam. Dengan demikian, perlu digunakan buku Matematika secara terpisah.

Matematika memiliki karakteristik objek kajian dan metode yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Kebermaknaan pembelajaran matematika pada jejang SD/MI juga dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dalam konteks dunia nyata siswa. Matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan Kline (dalam Alkusaeri, 2013: 4) mengemukakan bahwa matematika bukanlah pengetahuan yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya untuk membantu manusia memahami, menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Pembelajaran Matematika di SD merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru (Sriyanto, 2007:26). Pembelajaran berarti kegiatan guru dalam merancang bahan pengajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, yakni siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna. Dalam pembelajaran Matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi pelajaran Matematika.

Secara umum, tujuan diberikannya Matematika di SD adalah untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, dan kritis. Serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas IVC Ibu Happy Artini di SD Negeri 3 Banjar Jawa, ditemukan permasalahan terkait pembelajaran Matematika. Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, menunjukkan belum optimalnya hasil belajar siswa terutama dalam pelajaran Matematika. KKM di SD Negeri 3 Banjar Jawa pada pelajaran Matematika yaitu 70. Berdasarkan nilai ulangan harian terdapat 16 siswa dari 32 siswa yang tidak lulus KKM. Setelah penulis melakukan observasi di dalam kelas IVC ditemukan, pembelajaran matematika masih sulit

dimengerti oleh siswa. Siswa masih menganggap pelajaran matematika sebagai momok dalam pembelajaran yang paling sulit. Dari hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa penyebab hasil belajar matematika masih belum sesuai harapan menurut wali kelas IVC SD Negeri 3 Banjar Jawa karena beberapa faktor, diantaranya karena kesibukan orang tua dan beberapa siswa malu untuk bertanya jika tidak mengerti materi. Sebab yang lain adalah penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada pelajaran matematika belum bisa memberikan kemudahan bagi siswa. Sistem pengajaran yang demikian menyebabkan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang beragam akan membuat pengalaman belajar yang berbeda kepada siswa. Penggunaan model belajar juga akan membuat siswa lebih aktif, terutama pada penggunaan model pembelajaran kolaboratif. Dalam model pembelajaran kolaboratif siswa akan dituntut untuk berdiskusi, sehingga siswa yang memiliki akademik yang rendah dapat bertanya jawab dengan temannya yang memiliki akademik yang tinggi.

Salah satu alternatif model yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah *group investigation* dengan bantuan media audiovisual. *Group investigation* adalah model pembelajaran berkelompok yang membahas satu materi atau masalah dengan cara berdiskusi. Media audiovisual yang akan memudahkan siswa menerima materi pembelajaran yang dibelajarkan. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVC SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun ajaran 2017/ 2018.

Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Menurut Gagne (Purwanto, 2008: 42) hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.

Hasil belajar tentunya ditentukan oleh bagaimana seorang pembelajar melakukan kegiatan belajar untuk memahami suatu materi pelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut menurut Slameto (2010: 54-60) adalah faktor intern dan faktor esktern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria-kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa. "Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik" (Rusman, 2012: 14). Purwanto (2008: 47) menyatakan bahwa "penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar."

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang mempunyai banyak tipe yang bervariasi, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Menurut Sharan & Sharan (dalam Huda, 2013: 292) "*group investigation* merupakan salah satu tipe kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan *skill* berpikir level tinggi."

Menurut Aris Sohimin (2014: 80) model pembelajaran "*group investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas." Sejalan dengan Aris Sohimin, Nasrudin (dalam Sohimin, 2014: 80) mengemukakan bahwa.

Group investigation merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau internet.

Menurut Uno (2012: 109) model pembelajaran "*group investigation* merupakan model yang berasal dari premis bahwa dalam bidang sosial maupun intelektual proses pembelajaran di sekolah menggabungkan nilai-nilai yang didapatnya."

Pembelajaran kooperatif *group investigation* memiliki beberapa tahapan, Huda (2013: 293) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *group investigation* siswa bekerja melalui enam tahap, yaitu (1) seleksi topik, (2) perencanaan kerja sama, (3) implementasi, (4) analisis dan sintesis, (5) penyimpulan hasil akhir dan (6) evaluasi.

Tahap seleksi topik, siswa memilih berbagai subtopik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Tahap perencanaan kerja sama, siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya. Tahap implementasi, siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Tahap analisis dan sintesis siswa menganalisis dan membuat sintesis atas berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya. Tahap penyajian hasil akhir. Semua kelompok menyajikan presentasinya atas topik-topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tertentu. Tahap evaluasi siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan.

Media audio-visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang diciptakan sendiri seperti slide yang dikombinasikan dengan kaset audio” Wingkel (Purnomo 2014:130).

Menurut Rohani (Pertiwi, 2013) mengenai media audiovisual yaitu bahwa “audiovisual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar.” Sedangkan menurut Wina Sanjaya (Purnomo 2014:130) “Media audio- visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara, dan sebagainya”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (Purnomo, 2007:124). Media audiovisual dibagi menjadi dua yaitu: (1) Audio-visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti bingkai suara (sound slide). (2) Audio-visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film dan video. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Film dan video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Permasalahan tentang meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IVC dapat diatasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audiovisual yang dikemas dalam suatu kegiatan penelitian tindakan kelas. Dipilihnya model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audiovisual karena model ini akan membuat siswa belajar lebih aktif, menyenangkan, dan cepat mengerti tentang konsep yang baru diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan guru secara profesional dalam merancang pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa lebih memahami dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran matematika. Maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVC SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun ajaran 2017/ 2018.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVC SD Negeri 3 Banjar Jawa semester dua tahun pelajaran 2017/2018 pada muatan pelajaran matematika. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan Mei 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVC SD Negeri 3 Banjar Jawa yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat jenis tindakan yang diterapkan pada suatu obyek penelitian di kelas tersebut (Trianto,

2011: 13). Tindakan yang dilakukan adalah meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *group investigation*, dengan harapan dapat memecahkan masalah rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dalam satu siklus, dilaksanakan 3 kali pertemuan yakni 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan satu pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Pada tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan evaluasi dan (4) refleksi.

Pada tahap perencanaan rencana pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi masalah yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi siswa kelas IVC SD Negeri 3 Banjar Jawa masih mendapatkan hasil belajar yang kurang dalam muatan pelajaran matematika. Kemudian pada tahap tindakan peneliti melaksanakan kegiatan yang merupakan penerapan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Selanjutnya pada tahap observasi dan evaluasi dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dan kendala-kendala yang dialami dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dan melaksanakan evaluasi pada akhir siklus setelah pemberian materi. Terakhir pada tahap refleksi peneliti mengadakan refleksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan baik terhadap proses maupun hasil. Peneliti mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes. Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan. Tes tersebut akan diberikan kepada seluruh subjek penelitian. Sedangkan tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah memberikan tes tulis kepada siswa berupa soal pilihan ganda.

Data hasil belajar Matematika yang diperoleh dianalisis untuk dicari rata-rata (*Mean*) secara klasikal. Apabila analisis rata-rata (*Mean*) secara klasikal telah dilakukan, maka dilanjutkan dengan menganalisis tinggi rendahnya hasil belajar Matematika yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima

| Persentase | Kriteria Hasil Belajar |
|------------|------------------------|
| 90 – 100 | Sangat Tinggi |
| 80 – 89 | Tinggi |
| 65 – 79 | Cukup Tinggi |
| 55 – 64 | Kurang Tinggi |
| 0 - 54 | Sangat Kurang Tinggi |

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil jika presentase rata-rata hasil belajar Matematika cenderung meningkat ke kategori tinggi atau sangat tinggi. Apabila indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai, maka penelitian dapat dihentikan dan dibuat suatu simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan mulai tanggal 3 - 7 April 2018 dengan 2 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pertemuan I dan pertemuan II, serta pada pertemuan III dilakukan evaluasi hasil belajar matematika dengan menggunakan lembar soal pilihan ganda.

Dari analisis data hasil belajar siswa bahwa rata-rata hasil matematika secara klasikal sebesar 78,37 dengan persentase 78,37% berada pada kategori cukup tinggi. Dari hasil pengamatan dan temuan selama pemberian tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan hasil belajar matematika belum mencapai target yang diharapkan. Masalah-masalah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan, sehingga dalam pembelajaran belum terlaksana secara efektif. (2) Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam diskusi dan bertanya jawab dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. (3) Dalam diskusi kelompok saat memecahkan masalah topik dalam LKPD hanya beberapa siswa yang mengerjakan tugas, sedangkan ada beberapa siswa yang lain hanya diam saja. (4) Saat presentasi kelompok, siswa dari kelompok lain belum berani dalam menyampaikan pendapat atau gagasan.

Mengacu pada kekurangan yang dihadapi pada siklus I, dilakukan diskusi dengan guru untuk merancang perbaikan tindakan untuk selanjutnya diterapkan pada siklus II. Berdasarkan hasil diskusi bersama guru kelas, maka pada siklus II akan dilakukan langkah-langkah perbaikan. Adapun langkah-langkah rencana siklus II adalah sebagai berikut. (1) Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II siswa diberikan penjelasan tentang kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan agar siswa mengetahui dan memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audiovisual. (2) Memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa agar siswa lebih aktif dalam diskusi dan bertanya jawab dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. (3) Guru memberikan LKPD kepada masing-masing siswa dalam kelompok agar semua siswa ikut berdiskusi memecahkan masalah yang diberikan. (4) Dalam diskusi kelompok, guru harus mengawasi serta membimbing siswa sehingga semua siswa ikut terlibat dalam kegiatan diskusi. (5) Guru memberikan motivasi dan penguatan agar siswa berani mengungkapkan pendapat atau jawabannya sehingga siswa menjadi percaya diri dan tidak takut meski jawabannya kurang tepat ketika presentasi kelompok.

Setelah mengetahui hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I, peneliti melanjutkan melaksanakan tindakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan mulai tanggal 16 – 21 April 2017.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II, hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan. Masalah dan kendala yang dihadapi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa. Dari analisis data tentang

hasil belajar matematika secara klasikal sebesar 88,78 dengan persentase 88,78% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif group investigation berbantuan media audiovisual sudah berlangsung dengan baik.

Berdasarkan pelaksanaan siklus II, kembali diadakan refleksi bersama guru kelas IVC. Pada refleksi siklus II ternyata kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Adapun yang dijadikan refleksi pada siklus II sebagai berikut. (1) Secara umum siswa sudah terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif group investigation berbantuan media audiovisual. Semua siswa terlibat secara penuh dalam pembelajaran. (2) Beberapa siswa yang pada siklus I kurang aktif dalam diskusi dan bertanya jawab dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan sudah mulai aktif. (3) Dalam kegiatan diskusi kelompok terlihat siswa bekerjasama memecahkan masalah tanpa ada siswa yang diam, hal ini karena masing-masing siswa memiliki LKPD yang harus di selesaikan. (4) Beberapa siswa yang ada pada siklus I masih ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat saat presentasi, pada siklus II sudah mulai berani untuk menyampaikan pendapat atau gagasannya. Meskipun masih ada satu dua orang yang ragu, akan tetapi jumlahnya berkurang dari siklus I.

Pada refleksi siklus II juga dilakukan refleksi akhir dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai hasil belajar matematika dalam penelitian ini. Persentase rata-rata hasil belajar matematika secara klasikal pada siklus I mengalami peningkatan dari 78,37% menjadi 88,78% pada siklus II sebesar 10,41%.

Untuk lebih jelasnya ringkasan peningkatan motivasi dan hasil belajar Matematika pada penelitian ini dapat diamati pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Presentase Hasil Belajar

| Penelitian | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|--------------------------|------------------------|------------------|-------------|
| Hasil Belajar Matematika | 78,37% Cukup Tinggi | 88,78% Tinggi | 10,41% |

Berdasarkan hasil tindakan siklus II yang sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar matematika yang diperoleh pada siklus II yakni secara individu semua rata-rata sudah pada kategori tinggi sehingga telah mencapai target yang diinginkan, serta secara klasikal diperoleh persentase sebesar 88,78% yang tergolong tinggi.

Dari hasil perbandingan antara hasil yang telah dicapai dengan target yang ditetapkan, dapat dijadikan pedoman untuk mengambil suatu keputusan bahwa Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dapat dihentikan pada siklus II.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Banjar Jawa pada siswa kelas IVC semester II tahun pelajaran 2017/2018, banyak siswa kelas IVC adalah 32 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audio visual. Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Penelitian ini dirancang melalui beberapa siklus hingga menemukan tindakan yang terbaik. Pada siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi atau evaluasi dan refleksi siklus I. Apabila belum berhasil akan dilanjutkan ke siklus II yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi atau evaluasi dan refleksi siklus II. Apabila berhasil maka penelitian akan dihentikan karena telah mencapai target yang ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar Matematika pada siklus I juga belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu presentase rata-rata hasil belajar siswa masih pada kategori cukup tinggi dengan presentase sebesar 78,37%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa

baru dengan model pembelajaran yang diberikan dan dalam pengerjaan masalah yang diberikan hanya beberapa siswa saja dalam kelompok yang mengerjakan. Maka dari itu segala upaya dirancang untuk menanggulangi kelemahan pada siklus I dan selanjutnya dilaksanakan pada siklus II setelah melakukan refleksi siklus I. Pada siklus II, segala yang dirancang dan diupayakan berjalan dengan lancar sehingga pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar Matematika.

Berdasarkan analisis siklus I persentase hasil belajar matematika mencapai 78.37% berada pada kategori cukup tinggi sedangkan pada siklus II mencapai 88,78% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 10,41% dari siklus I ke siklus II dan terjadi peningkatan hasil belajar matematika secara individu maupun secara rata-rata klasikal secara keseluruhan. Meningkatnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran tersebut terjadi karena perencanaan yang lebih baik dan perbaikan-perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi pada siklus sebelumnya. Peran guru sebagai salah satu bagian dari sekolah yang membuat siswa terbiasa menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan merangsang siswa yang kurang aktif untuk diskusi menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto, (2010: 64) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah relasi guru dan siswa dan relasi siswa dengan siswa.

Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IVC SD Negeri 3 Banjar Jawa Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audiovisual ini sesuai dan tidak terlepas dari keberhasilan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Ninin Astuti (2013) dengan hasil penelitian dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesesuaian hasil penelitian tersebut karena beberapa faktor, diantaranya kesamaan menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dalam pembelajaran dan kesamaan salah satu variabel harapan yang diambil yaitu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil refleksi pada siklus I dan II, serta perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan dalam setiap siklusnya, menunjukkan secara umum penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena kriteria yang ditetapkan telah terpenuhi. Jadi, dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVC SD Negeri 3 Banjar Jawa Tahun Pelajaran 2017/2018.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IVC semester II tahun pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 3 Banjar Jawa.

Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya presentase hasil belajar matematika dari siklus I ke siklus II. Presentase hasil belajar matematika pada siklus I mencapai 78.37 % dengan kategori cukup tinggi meningkat menjadi 88,78% dengan kategori tinggi pada siklus II. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar matematika sebesar 10,41% dari siklus I ke siklus II dan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika secara individu maupun secara rata-rata klasikal secara keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Disarankan kepada seluruh siswa khususnya di SD Negeri 3 Banjar Jawa untuk memanfaatkan pengalaman belajar terutama dalam memecahkan masalah dalam diskusi kelompok yang didapat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audiovisual, sehingga hasil belajar siswa dapat terus meningkat. (2) Sesuai dengan hasil penelitian tindakan kelas ini, diharapkan kepada guru (pengajar) agar dapat mempertimbangkan penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan

media audiovisual ini sebagai salah satu alternatif pilihan model pembelajaran dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Disarankan kepada Kepala SD Negeri 3 Banjar Jawa agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar kebijakan untuk mengarahkan staf pengajarnya dalam mengelola kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audiovisual sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar – Teori, Diagnosis dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agung, A.A. Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Institiut Keguruan Dan Keilmuan Negeri Singaraja.
- Alkusaeri. 2013. *Pengembangan Program Pembelajaran Matematika*. Banjarnegara: Yazido Press.
- Astuti, Budi. 2017. “*Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD melalui Model Group Investigation*”. *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 4 No 3 Tahun 2017.
- Astuti, Ninin dkk. 2013. “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe group Investigation Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Negeri Klungkung*”. *Mimbar PGSD Undiksha*, Volume 1 No 1 Tahun 2013.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Purwanto, 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta
- Sangadji, Sopiah. 2016. “*Implementation of cooperative learning with group investigation model to improve learning Achievement of vocational school students in Indonesia*”. *International Journal of Learning & Development*, Volume 6 No 1 Tahun 2016.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publising.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning - Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijono, Agus. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Pendidikan (Classroom Action Research)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Pertiwi, Tirta dkk. 2013. "Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VIII Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 SMPN 2 Kerambitan Tabanan". *Jurnal Edutec Undiksha*, Volume 1 No 2 Tahun 2013.

Purwono, Joni dkk. 2014. "*Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan*". *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 2 No 2 Tahun 2014.

Uno, Hamzah dkk. 2012. *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara